

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang sangat pesat dan semakin menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut sangat bergantung pada pendidikan dan pengajaran di sekolah. Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian dalam dan luar sekolah. Pada keseluruhan proses di sekolah, proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti. Melalui proses belajar akan dicapai tujuan pendidikan dalam bentuk perubahan tingkah laku dalam diri siswa.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Hudojo (1998:1) yang menyatakan :

“Perubahan tingkah laku itu memang dapat diamati dan berlaku dalam waktu relatif lama. Perubahan tingkah laku yang berlaku dalam waktu relatif lama itu disertai usaha orang tersebut sehingga orang itu dari tidak mampu mengerjakan sesuatu menjadi mampu mengerjakannya. Kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku itu merupakan proses belajar sedang perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar”.

Berdasarkan pernyataan di atas, menjadi harapan semua pihak agar setiap siswa mencapai hasil belajar yang baik. Hasil belajar yang baik ini akan tercapai jika semua faktor yang berhubungan dengan proses pengajaran dan pembelajaran dapat memberikan peran yang positif. Dalam kenyataannya tidak semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan khususnya bidang studi matematika.

Pendidikan matematika merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat penting perannya dalam upaya membina dan membentuk manusia berkualitas. Seperti yang diungkapkan Sujono (1988:20) bahwa :

“Matematika memegang peranan penting, karena dengan bantuan matematika semua ilmu pengetahuan menjadi lebih sempurna. Matematika merupakan alat yang efisien dan diperlukan oleh semua ilmu pengetahuan

dan tanpa bantuan matematika semuanya tidak akan mendapat kemajuan yang berarti”.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa matematika mempunyai peranan yang penting dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga diharapkan siswa memiliki kemampuan matematika yang baik untuk mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

Akan tetapi data di lapangan menunjukkan bahwa penguasaan matematika siswa Indonesia masih rendah. Hal yang paling memprihatinkan yang dapat dilihat langsung adalah kualitas pendidikan matematika belum mencapai hasil yang diharapkan, seperti yang dikatakan oleh Conny Semiawan (<http://www.rnw.nl/id/bahasa-indonesia/article>) bahwa :

“Kondisi pendidikan di seluruh Indonesia memperlihatkan profil yang sangat tidak sama. Ada yang bagus, ada yang tidak begitu bagus, tapi masih memenuhi. Dan ada yang jelek sekali. Itu yang menjadi keprihatinan saya. Saya tahu bahwa pemerintah sudah banyak berusaha. Sudah banyak pencapaiannya dalam arti fisik barangkali. Tetapi dalam kaitannya dengan kualitas yang tidak hanya dapat diukur dengan hal-hal yang sifatnya fisik, itu masih banyak kekurangan-kekurangannya”.

Data yang mendukung pernyataan rendahnya kemampuan matematika siswa Indonesia adalah laporan menurut versi PBB-UNESCO Indonesia berada pada level 62 dari 130 negara dunia (berdasarkan data awal Desember 2007) dan pada awal 2008 merosot menjadi peringkat 110 dari 130 negara dunia (www.depdiknas.go.id).

Hal ini ditegaskan kembali dengan kutipan yang ada pada Tokoh Mendiknas Muhammad Nuh, tentang hasil UN 2010, yang menyatakan :

“Sama seperti di tingkat SMA, angka kelulusan ujian nasional (UN) di sekolah menengah pertama (SMP) tahun 2010 juga jelek alias turun cukup signifikan dibanding UN 2009, yaitu dari 95,05 persen menjadi 90,27 persen. Atas dasar itu, jumlah siswa yang akan ikut UN ulang SMP pada 17-20 Mei mendatang sebanyak 350.798 dari total 3.605.163 peserta”.

Menurut BahrumSyah, Kepala Dinas Pendidikan Kota Medan pada tahun 2010 dari 246.326 peserta

UN SMP, ada 6.585 siswa yang tidak lulus UN dan akan mengikuti ujian nasional (UN) ulangan dan 37,14 % ketidakkulusan disebabkan bidang studi matematika (www.depdiknas.go.id)

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam bidang matematika dikarenakan banyaknya siswa yang tidak tertarik bahkan takut untuk belajar matematika. Sujono (1988:42) menyatakan bahwa : “Banyak orang takut pada matematika dan sejauh mungkin akan berusaha menghindari bilangan, padahal hal tersebut merupakan hambatan utama dalam perkembangan pengetahuan seseorang”.

Hal ini terjadi karena guru terlalu mendominasi peserta didik dalam mengajar sehingga aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran sangat kurang yang mengakibatkan siswa lebih banyak menghafal sehingga pemahaman terhadap materi sangat minim dan membuat siswa sulit belajar matematika. Padahal dalam belajar matematika siswa dituntut selalu berperan aktif agar dapat memahami konsep matematika dengan mudah. Hal ini di nyatakan oleh Mujiono (2006:117) bahwa :

“Walaupun terlalu lama kita menyadari bahwa belajar memerlukan keterlibatan secara aktif orang yang belajar, kenyataannya masih menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Dalam proses pembelajaran masih tampak adanya kecenderungan meminimalkan peran dan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa lebih banyak berperan dan terlibat secara pasif, mereka lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada mencari, menemukan dan meresapkan pengetahuan, keterampilan serta sikap yang mereka butuhkan”.

Kesulitan siswa dalam belajar matematika dapat disebabkan karena materi pelajaran yang disampaikan menggunakan metode yang kurang tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusmini (2001 :47) yang mengatakan : “Kesulitan belajar siswa tidak selamanya disebabkan oleh faktor intelegensi, akan tetapi bisa juga disebabkan karena penggunaan metode belajar yang tidak sesuai”. Pemilihan metode tidak boleh asal pilih, sesuaikan metode mana yang paling cocok untuk

setiap materi. Slameto (2003 : 65) mengatakan bahwa “ Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat mungkin”.

Seperti yang diungkapkan Suryosubroto (1997:36) bahwa : “Penggunaan metode mengajar yang sesuai merupakan upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang salah satunya dengan menggunakan metode penemuan, karena metode penemuan ini melibatkan siswa dalam bekerja, berfikir dan ingat lebih lama”.

Dari sekian banyak metode mengajar yang ada, salah satunya metode penemuan terbimbing yang akhir–akhir ini banyak digunakan di sekolah–sekolah. Seperti pendapat Suryosubroto (1997:191) bahwa :

“Dengan menemukan sendiri dan menyelidiki sendiri maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tak mudah dilupakan anak. Dalam penjabaran materi bangun ruang digunakan metode penemuan terbimbing dimana guru sebagai fasilitator hanya membimbing dan memberikan instruksi”.

Dalam penerapan teori penemuan terbimbing, proses belajar mengajar dibantu dengan benda–benda kongkrit. Dengan menggunakan benda–benda tersebut siswa dapat memanipulasi objek–objek secara langsung, sehingga dapat memudahkan siswa dalam memahami konsep. Di dalam proses belajar siswa tidak hanya dituntut aktif tetapi juga terlibat langsung dalam menemukan konsep tersebut sehingga konsep yang telah ditemukan akan lebih lama diingat oleh siswa.

Penerapan metode penemuan terbimbing ini menggunakan media pembelajaran *Macromedia flash*. *Macromedia flash* merupakan program komputer yang memiliki fitur yang menyediakan keperluan untuk membuat animasi dan menyajikan animasi yang dinamis dan komunikatif. Dengan *Macromedia Flash* diharapkan dapat mempermudah pemahaman siswa tentang konsep dari suatu pokok bahasan materi.

Seperti yang dikatakan oleh salah seorang guru matematika SMPN 36 Medan Ibu Mandala yang menyatakan bahwa: “Siswa kurang mampu dalam

matematika karena metode yang digunakan tidak sesuai sehingga para siswa kurang memahami materi yang disajikan, terutama materi prisma dan limas. Pernyataan ini didukung dari hasil penyelesaian soal-soal mengenai materi persegi panjang dan segitiga yang diberikan kepada beberapa siswa sebagai materi prasyarat atau pre-tes. Dari hasil-hasil penyelesaian soal-soal tersebut, terlihat bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis, memahami dan menyelesaikan soal-soal masih rendah. Siswa mengalami kesulitan menghitung luas permukaan persegi panjang dan segitiga dan sulit menggunakan rumus Pythagoras untuk menghitung luas dari persegi panjang dan segitiga.

Materi prisma dan limas merupakan pokok bahasan yang cukup menantang untuk dipelajari karena pokok bahasan ini siswa dituntut untuk menemukan serta membangun sendiri bagaimana menentukan dan menghitung luas prisma dan limas serta volumenya. Pokok bahasan ini banyak digunakan dalam penyelesaian soal bangun ruang dan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Menggunakan Macromedia Flash Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Prisma Dan Limas Di Kelas VIII SMP Negeri 36 Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, adapun masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Kemampuan matematika siswa rendah.
2. Persepsi siswa yang beranggapan bahwa matematika itu sulit.
3. Siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika
4. Matematika merupakan pelajaran yang ditakuti siswa.
5. Guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.
6. Pembelajaran masih berpusat pada guru.

7. Masih banyak guru menggunakan metode yang tidak sesuai dengan materi yang disajikan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti merasa perlu memberi batasan terhadap masalah yang akan dikaji agar lebih terarah dan jelas. Masalah dalam penelitian ini di batasi pada penerapan metode penemuan terbimbing menggunakan *Macromedia flash* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pokok bahasan prisma dan limas di kelas VIII SMP Negeri 36 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah dengan menerapkan metode Penemuan Terbimbing menggunakan *macromedia flash* pada pokok bahasan Prisma dan Limas dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas VIII SMP Negeri 36 Medan?
2. Apakah dengan menerapkan metode Penemuan Terbimbing menggunakan *macromedia flash* pada pokok bahasan Prisma dan Limas dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa di kelas VIII SMP Negeri 36 Medan?
3. Apakah dengan menerapkan metode Penemuan Terbimbing menggunakan *macromedia flash* pada pokok bahasan Prisma dan Limas dapat mengatasi kesulitan belajar matematika siswa di kelas VIII SMP Negeri 36 Medan?

1.5 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pokok permasalahan di atas adalah untuk :

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Medan dengan penerapan metode Penemuan Terbimbing menggunakan *macromedia flash* pada pokok bahasan Prisma dan Limas.
2. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar matematika siswa kelas SMP Negeri 36 Medan dengan penerapan metode Penemuan Terbimbing menggunakan *macromedia flash* pada pokok bahasan Prisma dan Limas.
3. Untuk mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Medan dengan penerapan metode Penemuan Terbimbing menggunakan *macromedia flash* pada pokok bahasan Prisma dan Limas.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa yaitu dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan konsep Prisma dan limas dalam belajar matematika.
2. Bagi guru yaitu dapat mengetahui metode pembelajaran yang dapat memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran di kelas sehingga permasalahan yang dihadapi oleh siswa maupun oleh guru dapat dikurangi.
3. Bagi sekolah yaitu melalui penelitian ini prestasi belajar matematika dapat ditingkatkan. Selain itu, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik pada sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran matematika.
4. Bagi peneliti yaitu melalui penelitian tindakan kelas ini dapat diketahui secara langsung permasalahan pembelajaran matematika yang ada di kelas, khususnya dalam hal meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa.